



# EDUTECH

## Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Dampak Integrasi ChatGPT terhadap Dimensi Berpikir Kreatif Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang

Mohammad Riefky Anfasyah & Ulfia Rahmi

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Correspondence: E-mail: [mohammadriefkyanfasyah@gmail.com](mailto:mohammadriefkyanfasyah@gmail.com)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>This study investigates the relationship between ChatGPT usage and creative thinking skills among Educational Technology students at Universitas Negeri Padang (UNP). Using a quantitative correlational method, data were collected from 187 respondents through Likert-scale questionnaires. The instruments were validated using Pearson Product Moment with <math>r\text{-table} = 0.312</math> (<math>n = 40</math>, <math>\alpha = 0.05</math>), with all 20 items of each variable declared valid; reliability was confirmed with Cronbach's <math>\alpha = 0.918</math> (Variable X) and <math>0.945</math> (Variable Y). Descriptive statistics showed that ChatGPT usage was at a moderate level (mean = 78.26), with the understanding of material indicator scoring highest (mean = 20.07). Creative thinking skills were also at a moderate level (mean = 76.73), with flexibility as the highest indicator (mean = 19.55) and fluency as the lowest (mean = 18.81). Pearson Product Moment correlation analysis yielded <math>r = 0.679</math> with a significance of <math>&lt;0.001</math>, indicating a significant positive relationship at the strong category. These findings suggest that optimal and responsible use of ChatGPT is associated with higher creative thinking competencies among university students.</p>	<p><b>Article History:</b> <i>Submitted/Received 22 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 22 June 2026</i> <i>Publication Date 22 June 2026</i></p>
<p><b>ABSTRAK</b></p>	<p><b>Keyword:</b> Berpikir Kreatif, ChatGPT, Korelasi, Mahasiswa, Teknologi Pendidikan</p>
<p>Penelitian ini mengkaji hubungan antara penggunaan ChatGPT dengan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP). Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert kepada 187 responden. Hasil statistik deskriptif menunjukkan penggunaan ChatGPT</p>	

berada pada kategori sedang (mean = 78,26), dengan indikator pemahaman materi memperoleh skor tertinggi (mean = 20,07). Keterampilan berpikir kreatif juga berada pada kategori sedang (mean = 76,73), dengan indikator flexibility tertinggi (mean = 19,55) dan fluency terendah (mean = 18,81). Analisis korelasi Product Moment Pearson menghasilkan  $r = 0,679$  dengan signifikansi  $<0,001$ , menunjukkan hubungan positif yang signifikan pada kategori kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan ChatGPT yang optimal dan bertanggung jawab berkaitan dengan kompetensi berpikir kreatif yang lebih tinggi pada mahasiswa

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Kemunculan model bahasa besar seperti ChatGPT dari OpenAI pada akhir tahun 2022 menjadi salah satu tonggak paling signifikan dalam sejarah teknologi pendidikan (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023). Dalam waktu kurang dari dua bulan sejak peluncurannya, ChatGPT berhasil menarik lebih dari 100 juta pengguna aktif, menjadikannya platform dengan pertumbuhan pengguna tercepat dalam sejarah teknologi digital (Reuters, 2023; Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023).

Di Indonesia, adopsi ChatGPT di kalangan mahasiswa berlangsung sangat cepat. Penelitian Dwihiadiah, Gerungan, dan Purba (2024) yang melibatkan 311 mahasiswa dan 119 dosen dari berbagai perguruan tinggi Indonesia menemukan bahwa kelompok generasi Z mendominasi pengguna ChatGPT untuk keperluan akademik, dengan persentase lebih dari 70% dari total responden mahasiswa. Survei awal peneliti terhadap 44 mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik mereka, dengan 36 di antaranya menyatakan merasa terbantu secara signifikan.

Di tengah masifnya penggunaan ini, muncul pertanyaan kritis: apakah ChatGPT mendorong atau justru menghambat kemampuan berpikir kreatif mahasiswa? Mollick dan Mollick (2023) menyatakan bahwa ChatGPT berpotensi menjadi katalis kreativitas dengan menyediakan akses cepat terhadap berbagai perspektif. Namun, Lim et al. (2023) mengingatkan bahwa ChatGPT dapat menjadi 'teman' sekaligus 'musuh' bagi perkembangan intelektual mahasiswa — tergantung bagaimana AI diintegrasikan dalam proses berpikir.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi inti terpenting abad ke-21. World Economic Forum (2023) menempatkan kreativitas sebagai salah satu dari sepuluh keterampilan yang paling dicari di pasar kerja global. Dalam konteks pendidikan, Munandar (2012) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan yang mencakup kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*) dalam menghasilkan dan mengembangkan gagasan.

Fenomena ini secara khusus menjadi perhatian di lingkungan Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP ditemukan menggunakan ChatGPT secara intensif — mulai dari membantu penyelesaian tugas, menyusun makalah, hingga memahami konsep-konsep pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, terdapat indikasi bahwa ketergantungan pada ChatGPT mulai menggantikan proses berpikir mandiri, yang berpotensi mereduksi kapasitas berpikir kreatif mahasiswa sebagai calon profesional Teknologi Pendidikan. Kondisi ini menjadi persoalan mendasar karena mahasiswa Teknologi Pendidikan dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga berpikir kreatif dalam merancang dan mengembangkan solusi pembelajaran inovatif (AECT, 2008). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris apakah penggunaan ChatGPT yang masif tersebut berdampak positif, negatif, atau tidak signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif mahasiswa.

Meskipun penelitian tentang penggunaan AI dalam pendidikan telah berkembang pesat, kajian yang secara spesifik menghubungkan penggunaan ChatGPT dengan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa Teknologi Pendidikan masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi studi ini. Mahasiswa Teknologi

Pendidikan memiliki posisi unik yang berbeda dari mahasiswa program studi lain: mereka bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan calon perancang dan pengembang media instruksional berbasis AI di masa depan. Dengan demikian, dampak ChatGPT terhadap kreativitas mereka memiliki implikasi ganda — baik bagi perkembangan diri mereka sebagai individu maupun bagi kualitas desain pembelajaran yang kelak akan mereka hasilkan (AECT, 2008).

Secara teoretis, hubungan antara ChatGPT dan kreativitas dapat dijelaskan melalui dua kerangka berpikir utama. Pertama, perspektif Konstruktivisme (Vygotsky, 1978) memandang ChatGPT sebagai “more knowledgeable other” digital yang dapat memperluas Zone of Proximal Development mahasiswa, mendorong mereka untuk membangun pengetahuan dan ide-ide baru secara aktif melalui dialog interaktif. Kedua, Konektivisme (Siemens, 2005) menegaskan bahwa pengetahuan di era digital bersifat terdistribusi dalam jaringan, dan kemampuan untuk terhubung dengan simpul-simpul pengetahuan yang relevan — termasuk melalui ChatGPT — merupakan bentuk kompetensi kreatif tersendiri. Kedua teori ini secara bersama-sama memberikan dasar mengapa interaksi dengan ChatGPT berpotensi merangsang sekaligus menantang dimensi-dimensi berpikir kreatif mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan ChatGPT dengan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Sugiyono (2019), penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain berdasarkan koefisien korelasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang angkatan 2022–2025, berjumlah 558 orang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 6% ( $e = 0,06$ ), menghasilkan sampel minimum 187 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif yang menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik minimal satu kali per minggu selama semester berjalan; (2) memberikan respons kuesioner secara jujur dan objektif. Untuk memastikan kriteria pertama terpenuhi, instrumen kuesioner dilengkapi dengan pertanyaan filter di bagian awal yang menanyakan frekuensi dan tujuan penggunaan ChatGPT. Selain itu, verifikasi silang dilakukan melalui triangulasi dengan data survei awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 44 mahasiswa sebelum pengumpulan data utama, sehingga memastikan konsistensi antara pernyataan responden dengan pola penggunaan yang sudah terobservasi. Responden yang menyatakan tidak pernah menggunakan ChatGPT dieksklusikan dari sampel penelitian.

### Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 5 poin (1 = Tidak Sesuai hingga 5 = Sangat Sesuai). Variabel X (Penggunaan ChatGPT) terdiri dari 20 butir pernyataan yang mengukur empat indikator: efisiensi waktu, pemahaman materi, kualitas tugas, dan kemandirian belajar (Merentek, 2023). Variabel Y (Keterampilan Berpikir Kreatif) terdiri dari 20 butir pernyataan yang mengukur empat indikator: fluency, elaboration, flexibility, dan originality (Munandar, 2012).

Sebelum digunakan pada sampel penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan data dari 40 responden di luar sampel utama. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment Pearson, dengan kriteria butir valid apabila  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel} = 0,312$  ( $n = 40, \alpha = 0,05$ ). Hasil uji validitas Variabel X menunjukkan seluruh 20 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai  $r\text{-hitung}$  berkisar antara 0,419 hingga 0,793. Hasil uji validitas Variabel Y menunjukkan seluruh 20 butir pernyataan juga dinyatakan valid dengan nilai  $r\text{-hitung}$  berkisar antara 0,381 hingga 0,756. Rekapitulasi hasil uji validitas kedua variabel disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X (Penggunaan ChatGPT)**

No. Butir	r-hitung	r-tabel	Keterangan
X1	0,667	0,312	Valid
X2	0,605	0,312	Valid
X3	0,633	0,312	Valid
X4	0,747	0,312	Valid
X5	0,505	0,312	Valid
X6	0,436	0,312	Valid
X7	0,574	0,312	Valid
X8	0,613	0,312	Valid
X9	0,508	0,312	Valid
X10	0,641	0,312	Valid
X11	0,740	0,312	Valid
X12	0,676	0,312	Valid
X13	0,682	0,312	Valid
X14	0,718	0,312	Valid
X15	0,634	0,312	Valid
X16	0,831	0,312	Valid
X17	0,596	0,312	Valid
X18	0,732	0,312	Valid
X19	0,428	0,312	Valid
X20	0,651	0,312	Valid

Sumber: Data primer, diolah dengan SPSS Versi 27, 2026

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y (Keterampilan Berpikir Kreatif)**

No. Butir	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Y1	0,643	0,312	Valid
Y2	0,682	0,312	Valid
Y3	0,745	0,312	Valid

No. Butir	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Y4	0,698	0,312	Valid
Y5	0,771	0,312	Valid
Y6	0,728	0,312	Valid
Y7	0,737	0,312	Valid
Y8	0,722	0,312	Valid
Y9	0,778	0,312	Valid
Y10	0,727	0,312	Valid
Y11	0,702	0,312	Valid
Y12	0,705	0,312	Valid
Y13	0,589	0,312	Valid
Y14	0,590	0,312	Valid
Y15	0,766	0,312	Valid
Y16	0,691	0,312	Valid
Y17	0,698	0,312	Valid
Y18	0,735	0,312	Valid
Y19	0,638	0,312	Valid
Y20	0,705	0,312	Valid

Sumber: Data primer, diolah dengan SPSS Versi 27, 2026

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen reliabel apabila nilai Alpha  $\geq 0,60$  (Arikunto, 2010). Hasil uji reliabilitas menunjukkan Variabel X memperoleh Cronbach's Alpha = 0,918 (kategori sangat kuat) dan Variabel Y memperoleh Cronbach's Alpha = 0,945 (kategori sangat kuat). Dengan demikian, seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan reliabel serta layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Butir	Keterangan
Penggunaan ChatGPT (X)	0,918	20	Sangat Reliabel
Keterampilan Berpikir Kreatif (Y)	0,945	20	Sangat Reliabel

Sumber: Data primer, diolah dengan SPSS Versi 27, 2026

### Analisis Data

Analisis data meliputi: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data masing-masing variabel; (2) uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov (kriteria: Asymp. Sig. > 0,05); (3) uji linearitas dengan melihat nilai Deviation from Linearity (kriteria: Sig. > 0,05); dan (4) analisis korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hipotesis. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 27.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data meliputi: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data masing-masing variabel; (2) uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov (kriteria: Asymp. Sig. > 0,05); (3) uji linearitas dengan melihat nilai Deviation from Linearity (kriteria: Sig. > 0,05); dan (4) analisis korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hipotesis. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 27.

#### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 3.1 Deskripsi Variabel Penggunaan ChatGPT (X)

Data variabel X diperoleh dari 187 responden. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penggunaan ChatGPT (X)**

Statistik	Nilai
N	187
Minimum	47,00
Maksimum	100,00
Mean	78,2567
Std. Deviasi	11,1509

Tabel 1 menunjukkan rata-rata penggunaan ChatGPT sebesar 78,26 menempatkan mahasiswa pada kategori sedang ( $67,10 \leq \text{skor} \leq 89,40$ ), dengan 123 responden (65,8%) berada pada kategori tersebut.

**Tabel 2. Deskriptif Per Indikator Penggunaan ChatGPT (X)**

Indikator	N	Mean	Std. Dev.
Efisiensi Waktu	187	19,9091	3,12418
Pemahaman Materi	187	20,0749	2,93565
Kualitas Tugas	187	19,0695	3,36338
Kemandirian Belajar	187	19,2032	3,00383

Tabel 2 menunjukkan dari keempat indikator, pemahaman materi memperoleh mean tertinggi (20,07), menandakan bahwa manfaat ChatGPT paling dirasakan mahasiswa dalam konteks pemahaman konsep perkuliahan. Indikator kualitas tugas memperoleh

mean terendah (19,07) dengan standar deviasi tertinggi (3,36), mengindikasikan variasi persepsi yang lebih besar di antara responden.

### 3.2 Deskripsi Variabel Keterampilan Berpikir Kreatif (Y)

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Keterampilan Berpikir Kreatif (Y)**

Statistik	Nilai
N	187
Minimum	44,00
Maksimum	100,00
Mean	76,7273
Std. Deviasi	9,87151

Tabel 3 menunjukkan rata-rata keterampilan berpikir kreatif 76,73 menempatkan sebagian besar responden (128 orang / 68,4%) pada kategori sedang

**Tabel 4. Deskriptif Per Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif (Y)**

Indikator	N	Mean	Std. Dev.
Fluency (Kelancaran)	187	18,8075	2,70510
Elaboration (Keterincian)	187	19,4011	2,66289
Flexibility (Keluwesasan)	187	19,5508	2,62563
Originality (Keaslian)	187	18,9679	2,79766

Tabel 4 menunjukkan dimensi flexibility memperoleh mean tertinggi (19,55), sedangkan fluency memperoleh mean terendah (18,81). Capaian flexibility yang tinggi sejalan dengan karakteristik interaksi ChatGPT yang mendorong eksplorasi multi-perspektif. Sebaliknya, rendahnya fluency mengisyaratkan bahwa kemampuan menghasilkan banyak ide secara spontan masih perlu dikembangkan.

### 3.3 Uji Prasyarat Analisis

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Asymp. Sig.	Keterangan
Penggunaan ChatGPT (X)	0,056	Normal

Variabel	Asymp. Sig.	Keterangan
Keterampilan Berpikir Kreatif (Y)	0,056	Normal

**Tabel 6. Hasil Uji Linearitas**

Hubungan Variabel	F	Sig. Linearity Dev.	Keterangan
X → Y	1,384	0,080	Linear

Kedua variabel memenuhi asumsi normalitas (Asymp. Sig. = 0,056 > 0,05) dan linearitas (Sig. Dev. Linearity = 0,080 > 0,05), sehingga analisis korelasi parametrik Product Moment Pearson dapat dilaksanakan.

### 3.4 Pengujian Hipotesis

**Tabel 7. Hasil Korelasi Product Moment Pearson**

Hubungan	r	Sig. (2-tailed)	Kategori	Keterangan
X → Y	0,679	<0,001	Kuat	H1 Diterima

Hasil analisis menunjukkan  $r = 0,679$  dengan signifikansi  $<0,001$ , sehingga H1 diterima: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan ChatGPT dengan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP.

**Tabel 8. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (Sugiyono, 2019)**

Nilai r	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup/Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019)

Berdasarkan pedoman Sugiyono (2019), nilai  $r = 0,679$  berada pada kategori kuat.

### 3.5 Pembahasan

Temuan bahwa penggunaan ChatGPT berada pada kategori sedang konsisten dengan penelitian Dwiadiah et al. (2024) yang menemukan dominasi generasi Z dalam penggunaan ChatGPT untuk keperluan akademik di Indonesia. Penggunaan pada level sedang ini mencerminkan kondisi yang transisional: mahasiswa telah mengintegrasikan ChatGPT ke dalam rutinitas akademik mereka, namun belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi teknologi tersebut. Hal ini sebanding dengan temuan Chan dan Lee (2023) yang melakukan survei terhadap mahasiswa di Hong Kong, di mana sebagian besar pengguna ChatGPT di perguruan tinggi juga berada pada level penggunaan sedang, dengan penggunaan yang lebih tinggi untuk pemahaman konsep dibandingkan produksi tugas orisinal.

Indikator pemahaman materi yang memperoleh mean tertinggi (20,07) selaras dengan kemampuan ChatGPT dalam menjelaskan konsep akademis yang kompleks dengan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual. Lim et al. (2023) menyebut ChatGPT sebagai 'teman intelektual' yang mendorong mahasiswa untuk terus mempertanyakan dan memperluas pemahaman. Santhosh et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa salah satu kekuatan terbesar ChatGPT adalah kemampuannya memberikan penjelasan yang adaptif dan responsif terhadap pertanyaan yang bervariasi, menjadikannya alat yang sangat efektif untuk scaffolding pemahaman konseptual.

Sebaliknya, rendahnya indikator kualitas tugas (mean = 19,07, SD = 3,36) mengisyaratkan bahwa pemanfaatan ChatGPT untuk meningkatkan kualitas output akademik masih belum optimal. Standar deviasi yang tinggi pada indikator ini mencerminkan kesenjangan antara pengguna yang memanfaatkan ChatGPT secara kritis dengan yang menggunakannya secara pasif. Mollick dan Mollick (2023) menegaskan bahwa kualitas output AI sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam mengevaluasi dan mengembangkan respons yang dihasilkan. Senada dengan hal ini, Weng et al. (2024) dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa teknik di Taiwan menemukan bahwa mahasiswa yang dilatih teknik prompting yang efektif menghasilkan kualitas tugas yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan serupa, menggarisbawahi pentingnya kompetensi penggunaan AI yang terstruktur.

Dari sisi keterampilan berpikir kreatif, nilai tertinggi pada dimensi flexibility (mean = 19,55) sejalan dengan karakteristik interaksi ChatGPT yang mendorong eksplorasi multi-perspektif. Dalam interaksi dengan ChatGPT, mahasiswa terbiasa mengajukan pertanyaan dari berbagai sudut pandang dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban. Proses dialogis yang iteratif ini secara alami melatih keluwesan berpikir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rashid et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan AI secara reguler dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir fleksibel dan multi-perspektif, karena sistem AI secara konsisten menyajikan alternatif sudut pandang yang memperkaya kapasitas kognitif pengguna.

Sementara itu, nilai terendah pada dimensi fluency (mean = 18,81) dan originality (mean = 18,97) merupakan temuan yang perlu dimaknai secara berimbang. Di satu sisi, kedua dimensi ini tetap berada dalam kategori sedang dan masih berkorelasi positif dengan penggunaan ChatGPT secara keseluruhan. Di sisi lain, capaiannya yang relatif lebih rendah dibanding flexibility dan elaboration mengisyaratkan bahwa manfaat ChatGPT belum merata di seluruh dimensi kreativitas. Lim et al. (2023) menjelaskan bahwa interaksi yang terlalu bergantung pada respons AI cenderung mengurangi

frekuensi latihan generasi ide spontan secara mandiri. Secara kognitif, hal ini berkaitan dengan prinsip cognitive offloading: ketika mahasiswa terbiasa memulai eksplorasi ide dari output ChatGPT, kapasitas untuk memunculkan ide-ide orisinal dari dalam diri sendiri (fluency intrinsik) belum terlatih secara optimal. Grassini (2023) mengonfirmasi bahwa penggunaan AI generatif yang tidak disertai latihan berpikir divergen mandiri berisiko tidak memberikan dampak maksimal terhadap fluency dan originality — dua dimensi yang paling bergantung pada kapasitas kognitif intrinsik. Dengan demikian, temuan ini tidak menafikan potensi positif ChatGPT, melainkan memberikan arah yang lebih spesifik bagi desain pedagogis: integrasi ChatGPT perlu dilengkapi dengan aktivitas yang secara eksplisit melatih mahasiswa menghasilkan ide-ide orisinal secara mandiri, sehingga manfaat ChatGPT dapat merata di seluruh dimensi berpikir kreatif.

Hubungan positif yang kuat antara penggunaan ChatGPT dengan keterampilan berpikir kreatif ( $r = 0,679$ ) selaras dengan penelitian Yassir (2024) yang menemukan bahwa AI berpengaruh signifikan terhadap kreativitas mahasiswa. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Kasneci et al. (2023) yang menegaskan bahwa model bahasa besar seperti ChatGPT, apabila diintegrasikan secara pedagogis, dapat berfungsi sebagai katalisator berpikir divergen yang memperluas kapasitas kognitif mahasiswa melalui eksplorasi ide yang lebih luas dan beragam. Di sisi lain, Rifky (2024) menemukan bahwa AI secara umum meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar mahasiswa di perguruan tinggi, dan temuan penelitian ini memperluas bukti tersebut dengan menunjukkan bahwa dampak positif AI spesifik (ChatGPT) merambah pula ke dimensi kreatif kognitif.

Kekuatan hubungan yang berada pada kategori kuat namun tidak sangat kuat juga menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas mahasiswa, seperti motivasi belajar, gaya berpikir, dan pengalaman akademik sebelumnya. Ibrahim et al. (2023) mengingatkan bahwa integrasi AI yang tidak disertai panduan pedagogis yang jelas justru dapat berdampak negatif terhadap integritas akademik dan otonomi kognitif mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai titik awal eksplorasi intelektual, bukan titik akhir proses berpikir.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, penggunaan ChatGPT mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP berada pada kategori sedang (mean = 78,26), dengan indikator pemahaman materi tertinggi dan kualitas tugas terendah. Kedua, keterampilan berpikir kreatif mahasiswa berada pada kategori sedang (mean = 76,73), dengan dimensi flexibility sebagai capaian tertinggi dan fluency sebagai capaian terendah. Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan ChatGPT dengan keterampilan berpikir kreatif ( $r = 0,679$ , sig. <0,001) pada kategori kuat, sehingga H1 diterima.

Temuan ini berimplikasi pada perlunya kebijakan penggunaan AI yang mendukung kreativitas secara kritis di lingkungan perguruan tinggi. Dosen disarankan merancang tugas yang mengintegrasikan ChatGPT secara kritis, misalnya dengan menerapkan strategi Idea-First AI Scaffolding — di mana mahasiswa pertama-tama menghasilkan ide secara mandiri, kemudian menggunakan ChatGPT untuk menantang, memperluas, atau mengkritisi ide tersebut, bukan sebaliknya. Mollick dan Mollick (2023) merekomendasikan pendekatan serupa melalui assignment design yang menempatkan AI sebagai responden kritis terhadap ide mahasiswa, bukan sebagai generator ide awal. Strategi ini secara khusus efektif untuk melatih fluency karena melatih mahasiswa menghasilkan banyak ide awal sebelum berinteraksi dengan AI. Program studi perlu merumuskan pedoman literasi AI sebagai bagian dari profil lulusan, termasuk

menetapkan standar penggunaan ChatGPT yang etis dan produktif dalam tugas akademik. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variabel mediasi seperti motivasi belajar dan efikasi diri, serta menggunakan desain eksperimen untuk menguji pengaruh kausal penggunaan ChatGPT terhadap kreativitas. Adapun keterbatasan penelitian ini perlu dicatat secara jujur. Pertama, data yang dikumpulkan bersifat self-reported melalui kuesioner, sehingga rentan terhadap subjektivitas dan bias sosial desirabilitas responden. Kedua, desain korelasional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, sehingga temuan ini harus diinterpretasikan sebagai asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan satu program studi di satu perguruan tinggi, sehingga generalisasi hasil ke konteks program studi atau institusi lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Keempat, penggunaan purposive sampling berbasis self-report frekuensi penggunaan ChatGPT membuka kemungkinan bias seleksi, mengingat tidak ada verifikasi objektif atas frekuensi penggunaan aktual responden di luar lingkungan kuesioner.

## 5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Association for Educational Communications and Technology (AECT). (2008). *Definition and terminology committee document: The meanings of educational technology*. AECT.
- Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.56183/jaied.v7i1.225>
- Reuters. (2023, February 1). ChatGPT sets record for fastest-growing user base – analyst note. Reuters. <https://www.reuters.com/technology/chatgpt-sets-record-fastest-growing-user-base-analyst-note-2023-02-01/>
- Chan, C. K. Y., & Lee, K. K. W. (2023). The AI generation gap: Are Gen Z students more interested in adopting generative AI such as ChatGPT in teaching and learning than their Gen X and millennial generation teachers? *Smart Learning Environments*, 10(1), 60. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00269-3>
- Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145.
- [Referensi dihapus — tidak lagi dikutip dalam teks]
- Grassini, S. (2023). Shaping the future of education: Exploring the potential and consequences of AI and ChatGPT in educational settings. *Education Sciences*, 13(7), 692. <https://doi.org/10.3390/educsci13070692>
- Ibrahim, H., Liu, F., Asim, R., Battu, B., Benkirane, S., Alhafni, B., & Bosselut, A. (2023). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or a promising learning tool? *arXiv preprint arXiv:2305.13628*.
- Kasneji, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... & Kasneji, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Lim, W. M., Gunasekara, A., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2023). Generative AI and the future of education: Ragnarök or reformation? A paradoxical perspective

- from management educators. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100790. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100790>
- Merentek, T. E. (2023). Penggunaan ChatGPT sebagai sumber belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(1), 45–53.
- Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023). Assigning AI: Seven approaches for students, with prompts. SSRN Working Paper. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4475995>
- Munandar, U. (2012). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Rineka Cipta.
- Rashid, M., Ali, H. B., Attiq, S., Ahmad, W., Raza, S. A., & Nadeem, M. (2023). Use of AI chatbots (ChatGPT) for promoting critical thinking and creativity among university students: The role of innovative behavior. *Sustainability*, 15(18), 13774. <https://doi.org/10.3390/su151813774>
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42.
- Santhosh, K. K., Deepak, R. R., Rekha, V., Satish, S., Vivek, B., & Santhosh, K. (2023). Exploring the power and impact of ChatGPT in education. *Journal of Engineering Education Transformations*, 36(Special Issue). <https://doi.org/10.16920/jeet/2023/v36i0/23090>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance tests of creative thinking*. Scholastic Testing Service.
- Weng, X., Chiu, T. K., & Tsang, C. C. (2024). Designing generative AI tools for teachers: Toward pedagogical scaffolding. *Computers & Education*, 202, 104860. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104860>
- World Economic Forum. (2023). *Future of jobs report 2023*. WEF.
- Yassir, M. (2024). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap hasil belajar mahasiswa yang dimediasi oleh motivasi belajar dan kreativitas. *Jambura Journal of Educational Management*, 45–54. <https://doi.org/10.37411/jjem.v5i1.2145>